Doa yang Sanggup Membatalkan Bunuh Diri

M.S. Arifin

M.S. ARIFIN

Pasir dalam gelas waktu
Menghambur
Ke dalam plasmaku

Goenawan Mohamad

1.

aku akan jadi malam yang mempertimbangkan banyak hal

*/
Aku akan jadi malam yang mempertimbangkan banyak hal. Harus hujankah atau cukup gerimis; harus berbulan-bintangkah atau cukup dengan damar; harus gerah berpeluhkah atau cukup dingin-dingin angin. Mungkin, satu-satunya hal yang tak pernah aku pertimbangkan adalah: kenapa aku harus mempertimbangkan banyak hal?

**/
Pernahkah kau ukur jarak antara malam dengan pagi? Dari detik ke detik yang kian kesakitan, dari luka yang siap dilupakan, dan dari pertikaian yang belum berakhir. Bagai melintasi kabut yang turut menyembunyikan jembatan dari pejalan kaki. Hati-hati saja tak cukup menyelamatkanmu dari khilaf. Malam tak pernah berjarak dengan pagi, kecuali bagi seorang lelaki yang melewati jembatan dengan menyeret kaki buntungnya. Itulah aku.

***/
Malam berjalan merunut gerimis yang menyerap segala dingin. Angin pergi melintasi waktu. Dan hawa yang lembab menyerang mimpi. Di sebelah radio, seorang lelaki menutup mukanya dengan telapak tangan. Lagu sayup yang dititipkan gelombang itu membikinnya ingat akan sesuatu: ternyata malam, gerimis, lembab dan dingin tak bisa menghalangi orang untuk tetap menyesal.

2016

2.

di benteng dekat pantai itu ada segurit namamu

Di benteng dekat pantai itu ada segurit namamu yang tampak pudar oleh asin laut. Orang tak akan peduli pada kabar yang dibawa laut dengan segenap perniknya: bahwa nama siapapun tak akan tahan terhadap cuaca dan musim. Juga namamu, yang tergurit, kecil saja, di benteng dekat pantai itu. Tapi tentu masih saja ada orang yang ingat. Cuaca dan musim tak mampu menggulung layar kenangan, tak mampu mematahkan kemudi ingatan.

Di benteng itu, di malam yang tanggalnya tak perlu diingat, kita pernah sama-sama memikirkan kenapa angin perlu menjelma menjadi ombak; kenapa ombak perlu membuktikan dirinya dengan menggerus karang; kenapa karang memutlakkan hadirnya hanya untuk laut. Meski tak berhasil dapat jawaban, kita cukup senang masih bisa memikirkan banyak hal. Kita merasa waras dengan memikirkan angin, ombak, dan karang. Dan kita merasa bahagia meski tak tahu kedalaman hati masing-masing.

Kemudian kita menggoreskan namamu di suatu sudut benteng yang tak banyak orang tahu sebelum kita pulang dengan membawa pertanyaan-pertanyaan. Sebenarnya, aku tak tertarik dengan jawaban pertanyaan-pertanyaan itu. Aku tak pernah berhasil menebak kedalaman hatimu. Aku hanya tahu kemana arah matamu ketika aku bilang aku akan berusaha dengan baik menjadi kekasihmu.

2016

3.

di puncak lilin yang kian menghancurkan dirinya

Di puncak lilin yang kian menghancurkan dirinya, aku pertaruhkan sisa malam yang semakin memanjang. Ia akan hancur juga dan mati, dan malam akan menghancurkanku. Mungkin aku bisa mulai tidur, tapi pintu rumahku hilang kunci dan aku takut malam tiba-tiba masuk dan mencekik leherku. Mungkin aku bisa menutup pintu kamar dan membiarkan malam mengacak-acak isi rumah. Tapi jendela kamarku terbuat dari masa lalu: dan malam sangat suka dengan kehidupan di sana. Mungkin aku bisa sembunyi di almari. Tapi bukankah malam terbuat dari gelap? Mungkinkah lari dari kegelapan malam? Mungkin aku bisa menelepon petugas listrik untuk membenahi konsleting. Tapi bukankah malam tercipta dari sepi dan mimpi? Sudah jam berapa sekarang? Orang-orang pasti sudah tidur. Petugas-petugas pasti pulang ke rumah. Di puncak lilin yang semakin menghancurkan dirinya, aku melihat dirimu merelakanku dihancurkan malam. Dan aku hancur seperti lilin yang kian menghancurkan dirinya sendiri.

2016

4.

aku pernah ingin bunuh diri tapi tak jadi

Aku pernah ingin bunuh diri tapi tak jadi. Aku memikirkanmu: siapa yang akan mencintaimu setulus aku? Siapa yang akan kau ajak bertengkar untuk berdamai kembali? Siapa yang akan mencegahmu dari tidur terlalu malam? Siapa yang akan mau mengajakmu jalan-jalan dan memotretmu semaumu? Siapa yang akan memelukmu di saat air mata menggagalkan kebahagiaan? Siapa yang akan memapahmu ketika kakimu terkilir? Siapa yang akan meledekmu karena tambah gemuk? Siapa yang akan menerima kegampanganmu untuk tidur? Siapa yang akan melamarmu untuk dijadikan istri? Siapa yang akan menikahimu untuk dijadikan rumah? Siapa yang akan membangunkanmu rumah beserta kamar yang kau boleh memilih cat warna apa saja? Siapa yang akan membangunkanmu dari mimpi buruk? Siapa yang akan mengagumi keindahanmu waktu tidur? Siapa yang akan memberikanmu anak untuk teman ketika aku kerja? Siapa yang akan nenemanimu membesarkan anak? Siapa yang akan mengobatimu ketika kau sakit? Siapa yang akan menjadi ingatanmu ketika usia senja? Siapa yang akan membujukmu untuk tidak sedih ketika aku hendak mati? Siapa yang menulis seluruh puisi untuk menemani usiamu tanpa aku? Siapa yang menyambutmu kelak di alam baka dengan sepenuh senyum? Siapa yang akan menemanimu mengetuk pintu surga? Siapa yang akan hidup selamanya denganmu di sisi Tuhan? Aku pernah ingin bunuh diri tapi tak jadi. Aku memikirkanmu. Dengan siapapun kelak kau hidup, yang pasti: aku ingin lebih lama melihatmu abadi dalam bahagia.

2016

5·

di pinggir kematianku kelak orang-orang akan menangis

Di pinggir kematianku kelak orang-orang akan menangis dan bertanya kenapa puisi mempercepat ajal seseorang. Barangkali saat itu aku masih sempat melihatmu tidur di sofa rumah sakit dengan berbantal lengan kanan sambil sesekali tangan kirimu menyibak nyamuk bandel. Orang-orang akan sedikit tak rela aku mati. Tapi kau akan tersenyum di pinggir kematianku itu dan membacakan puisi-puisiku yang kekanak-kanakan. Aku masih bisa tersenyum, mungkin. Tapi bisa jadi aku sudah di paling pinggir ajalku dan tak lagi mendengar suaramu.

Di pinggir kematianku kelak orang-orang akan sibuk membacakanku yasin. Tapi aku yakin kau akan membawa setumpuk buku puisiku yang barangkali tak pernah sempat kenal penerbit dan membacakannya di dekat telingaku. Kau akan ingat: aku ingin mati dengan dua hal, puisiku dan suaramu. Aku takut akan kesepian di alam sana jika bukan karena suaramu membaca puisiku. Puisiku menemukan orang yang bernama kau dan suaramu jalan paling lurus menuju bahagia.

Di pinggir kematianku kelak orang-orang akan mengenangku sebagai manusia. Tetapi aku yakin kau akan mengingatku sebagai suami yang menyebalkan yang selalu bercinta dengan puisi dan melupakan istrinya. Aku yakin kau akan mengenangku sebagai penyair yang puisinya tak kenal orang lain selain dirimu. Aku yakin kau akan mengubur seluruh puisiku bersamaku di liang kuburan nanti, atau kau simpan sendiri untuk pengusir sepi. Aku hanya bisa membayangkan aku yang akan mati duluan. Maka, kutitipkan puisi-puisiku ini kepadamu. Besarkan ia dengan baik. Rawatlah ia jika sempat. Dan jangan lupa untuk memberinya makna. Karena dengan

begitu ia akan hidup, menjagamu agar tidak mengingatku
terlalu lama.

2016

6.

kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupakanmu

Kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupakanmu. Di tikungan musim panas, aku akan mengingatmu dengan mudah. Kau suka musim panas karena di sana kau bisa jalan-jalan makan es krim yang mudah meleleh. Kau suka pakai topi yang melindungimu dari senggolan matahari. Kau suka menghabiskan waktu di kedai kopi untuk memesan es jeruk. Kau mudah diingat ketika musim panas. Bau tubuhmu yang khas dan parfummu yang hilang di keringat. Aku tak mudah lupa itu. Aku amat mudah mengingatmu.

Kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupakanmu. Di persimpangan musim gugur, aku akan lebih mengingatmu. Udara yang tak terlalu panas mengajak siapa saja untuk tamasya. Kau akan mengajakku kemana pun kau mau dan aku dengan senang hati menurutimu. Kau tampak cantik di musim gugur. Bukan karena pipimu yang kian ransum, tapi karena kau tampak membutuhkanku setiap saat. Itu membikinku ingat bahwa aku tak pernah melupakanmu di musim gugur. Senyummu yang subur dan air matamu yang dibikin kabur.

Kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupakanmu. Di penyeberangan musim dingin, aku akan lebih gila mengingatmu. Udara yang dingin tak pernah bersahabat dengan kulit siapa pun. Dan kulit kita amat bersahabat waktu itu. Kau kedinginan dan manja dan aku memelukmu dengan bangga. Barangkali satu-satunya musim yang kau tak ingin kemana-mana adalah musim dingin. Kau lebih suka di kamar, bermain hp atau leptop, sesekali membaca buku dan sesekali menggoda puisiku. Alangkah aku tak mungkin melupakanmu di musim dingin. Kenakalanmu yang anggun dan aku jatuh cinta berkali-kali.

Kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupkanmu. Di pojok musim semi, kau akan menghuni pikiranku. Itulah saat di mana orang lupa pernah ada kematian yang mengerikan. Dan kau lupa untuk apa air mata tumpah, untuk apa bibir bergetar untuk bersedih, untuk apa tangan meraba kegetiran. Itulah waktu yang tepat untuk aku bilang jatuh cinta berkali-kali tanpa pernah kau permasalahkan. Aku suka mengatakan aku jatuh cinta kepadamu. Seperti halnya aku suka dengan warna kegembiraan di pipimu. Ah, aku tak mungkin melupakanmu di musim yang seindah itu.

Kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupakanmu. Dan kau tahu, hujan hanya akan mengingatkanku pada air matamu ketika tanpa sengaja aku berkata kasar padamu. Hujan adalah satu-satunya waktu yang tepat untuk melupakanmu. Di sana aku akan sibuk menampung air dengan lautan agar tak sekali-kali ia akan mampir di matamu lagi.

2016

7.

saat tiba-tiba harus marah aku tak tahu cara yang benar untuk melakukannya

Saat tiba-tiba harus marah aku tak tahu cara yang benar untuk melakukannya. Aku tak tahu cara yang tepat untuk mengumpat, selain sisa kepedihan yang kemudian menggenang di matamu. Aku tak tahu cara yang tepat untuk membentak, kecuali akan membuatmu tidak nafsu makan beberapa hari. Aku tak tahu cara yang tepat untuk berteriak, agar tak membikin dadamu kian sesak. Aku tak tahu cara yang tepat untuk berkata kasar, andai nyatanya setelah itu kau makin saja gusar. Aku tak tahu cara yang tepat untuk membanting sesuatu, jika aku akan melihatmu menjerit sambil menyumpal telinga. Saat tiba-tiba harus marah aku tak tahu cara yang benar untuk melakukannya. Tapi aku tahu cara yang paling benar untuk mencintaimu: tetap jadi manusia.

2016

8.

suatu ketika seorang lelaki tiba-tiba jadi gila

Suatu ketika seorang lelaki tiba-tiba jadi gila. Keluarganya menemukannya telanjang bulat sambil menari-nari di atas kasur di pagi hari ketika orang-orang pergi sarapan. Sang ayah memutuskan untuk menganggap anaknya gila dan sang ibu tak berhenti menangis.

“Ia lebih baik dibawa ke rumah sakit jiwa.” Sang ayah berkata.

Sang ibu masih saja menangis dan menghubungi seorang perempuan dan mengatakan bahwa kekasihnya telah gila dan akan segera dibawa ke rumah sakit.

Di rumah sakit jiwa, seminggu setelah kejadian pagi hari itu, lelaki itu duduk di emperan sebuah kamar. Ia melihat banyak orang tertawa sendiri-sendiri dan ia akhirnya ikut tertawa. Ia melihat banyak orang bermain dengan benda apapun di dekat mereka dan ia ikut memainkan benda apapun di dekatnya yang kebetulan adalah kelaminnya sendiri.

Seminggu setelah itu, seorang perempuan muda menjenguknya dan membawakannya setumpuk kertas. Di sebuah ruang tunggu, si perempuan menyodorkan tumpukan kertas itu kepada lelaki di depannya dan memberi isyarat untuk menengoknya. Si lelaki menggelengkan kepada sambil menggigit kuku. Setelah beberapa lama tanpa tanggapan, si perempuan akhirnya pamit. Sebelum membuka pintu untuk keluar ruangan, ia mendengar suara:

“Tidak *kah* kau tahu aku sudah gila semenjak menuliskan kata pertama untukmu?”

2016

9.

di sela-sela kisah ini aku memblokir ingatan tentang rumah

1)
Di sela-sela kisah ini aku memblokir ingatan tentang rumah. Bau cat tembok yang mengelupas, gorden yang pudar oleh musim, dan kenangan entah apa di sebuah kamar tertutup. Aku pernah bertanya kenapa kita masih mempertahankan rumah itu padahal cuaca sama sekali tak akrab dengannya? Dan kau menjawab enteng saja: kita pernah bahagia di sini. Ketika aku memutuskan untuk menjual rumah itu, kau minggat dan tak pernah kembali lagi.

2)
Di sela-sela kisah ini aku memblokir ingatan tentang rumah. Sebuah hunian yang kita impikan menjadi warisan anak-cucu, sebuah tempat di mana kita mati kelak. Kita mempertahankan ego masing-masing. Tak ada kenyamanan yang dipaksakan. Tak ada mimpi yang disengaja. Aku ingin melupakan rumah beserta kenangannya. Kau yang dulu mempertahankan kenyamanan itu. Dan aku yang belakangan tak bisa bersikap halus. Kau akhirnya pergi, setelah aku menjual rumah ini.

3)
Di sela-sela kisah ini aku memblokir ingatan tentang rumah. Apa kita berniat kembali membeli rumah yang dulu kujual? Apa kita bermaksud mempertahankan pertengkaran yang kian hari kian membuatmu trauma dan kian membikinku merasa tambah jahat? Aku mencarimu di selusin sisa umurku. Tapi kau memang telah pergi setelah rumah dijual. Dan sialnya aku tidak tanya kau hendak kemana. Aku membeli rumah kita yang dulu. Kuhabiskan hariku tanpa pertengkaran, menunggu mati, menunggumu kembali.

2016

10.

dari sekian cara mati satu yang aku inginkan

Dari sekian cara mati satu yang aku inginkan. Aku tak ingin mati dengan tenang di sebuah rumah sakit setelah kira-kira dua atau tiga hari sebelumnya aku terjatuh di kamar mandi. Aku tak ingin mati dengan cara tenggelam di sebuah sungai setelah mobil yang aku kemudikan oleng di sebuah jembatan lalu menabrak batas lalu terjungkal. Aku tak ingin mati dengan cara digulung ombak setelah memutuskan untuk berlibur di hari minggi. Aku tak ingin mati dicekik atau dipukul tuan tanah yang ingin merampas hunianku. Aku tak ingin mati dengan cara dicacah-cacah oleh preman pasar akibat menolak menyerahkan tak seberapa dari hartaku. Aku tak ingin mati dengan cara terjun dari lantai sembilan akibat bunuh diri atau dibunuh orang. Dari sekian cara mati satu yang aku inginkan: mati di tanganmu.

2016

11.

aku tak kuat menyimpan sendiri seluruh dukaku

Aku tak kuat menyimpan sendiri seluruh dukaku. Seperti gambar tuhan di sebuah gereja tua itu, lesu oleh lembab udara, buram oleh perjalanan waktu. Aku melihatnya tak berusaha menyembunyikan sakit dan sedih. Aku melihat wajahnya diliputi duka yang tak tahan amuk. Aku pun tak akan menyembunyikan dukaku di remah-remah doa dan sembahyang. Aku akan mengabarkan dukaku. Seperti sebuah lukisan yang tak tahu siapa yang mewakili maknanya.

Aku tak kuat menyimpan sendiri dukaku. Demi luka yang menjarah seluruh akal budi dan demi sakit yang ditubruk oleh doa. Aku kabarkan dukaku; bukan pada langit, bukan pada bumi, bukan pada gunung, jurang, lembah, laut, angkasa. Aku mengadukan dukaku, pada maha-duka yang kini bertahta di pelupuk matamu, pada sengketa rindu yang meliuk di nadimu, pada jargon kesedihan yang melupakan senyuman. Aku tak kuat menyimpan sendiri seluruh dukaku. Maukah kau bantu aku untuk menyimpannya?

2016

12.

doa yang sanggup membatalkan bunuh diri

Doa yang sanggup membatalkan bunuh diri terbuat dari perhatianmu yang teduh, senyumanmu yang membatalkan sedih, dan kekecewaanmu yang hilang alamat.

2016

13.

sajak yang akhirnya menyerah ini aku tulis buatmu

Sajak yang akhirnya menyerah ini aku tulis buatmu. Sebuah nota dari usia yang kota lama. Sebuah stopwatch yang kehilangan jarum dan angka. Aku tetap menuliskannya juga. Sajak yang menyerah kepada ikan di danau dan camar di akanan. Aku tetap menuliskannya juga, meski harus dibantu oksigen di hidung. Ada yang tetap lupa tertulis setelah semuanya lengkap dicatat: sajak ini gagal menghapus trauma di matamu.

Sajak yang akhirnya menyerah ini aku tulis buatmu. Malam menguning di lampu beberapa watt dan telinga yang mencari kabar suara. Di tubuh penuh juga oleh ijuk yang dianyam jadi tembikar. Sajak ini pun menyerah dan terbaring begitu saja di tepian malam. Aku memberinya napas buatan tapi ia tak juga sadarkan diri. Aku memutuskan untuk menganggapnya mati saja. Kau tahu, aku sudah tak punya sajak untuk merayumu. Tertinggal kini: mulutku yang tertinggal di bibirmu. Bisu.

2016

14.

seorang penyair membicarakan sajak, seorang kekasih mencemaskan jarak

Seorang penyair membicarakan sajak, seorang kekasih mencemaskan jarak. Keduanya sama-sama berbicara di depan kertas. Sang penyair memikirkan jarak antara kata dan makna. Si kekasih menghitung jarak antara rindu dan duka. Keduanya sama-sama mencemaskan sesuatu: jika jarak hanyalah perasaan, pasti orang tak butuh surat dan pajak.

2016

15.

orang yang berlagak melatin dan tiba-tiba menyesal setelah tahu maknanya

Tanpa melirik kamus, ia ucapkan kalimat itu: “Quo vadis.” Barangkali karena alasan enak didengar ia nekat melafalkannya juga. Beberapa hari kemudian, didorong rasa penasaran, ia akhirnya menengok ke kamus apa arti ucapannya itu. Betapa kagetnya ia ketika membaca maknanya. Ia menyesal telah mengatakan kalimat itu pada kekasihnya: “Kemana engkau pergi?”

2016

16.

seorang bertanya apa yang membikin dingin

Seorang bertanya apa yang membikin dingin. Kujawab:
perasaanmu.

2016

17.

tulisan yang tergesa-gesa mencintaimu

“Berhentilah bermain-main dengan waktu,” pintamu kepadaku.

Sudah sekian tahun aku dipermainkan oleh waktu. Ia memintaku untuk menapatinya sementara ia tak pernah sekalipun menepatiku. Aku jengkel dengan keadaan yang demikian. Kini kau lihat, usia yang menguning di bola mataku tak pernah akan sampai kepada penderitaannya tanpa waktu. Ia telah mengubah kebahagiaan masa kecilku dan menggantinya dengan masa dewasa yang membosankan. Ia terus menuntunku ke depan tanpa mengijinkanku untuk menjenguk masa lalu. “Tengoklah saja,” katanya menghiburku, “lewat kenangan, melalui ingatan.”

Waktu hanya menawarkan kenangan sebagai obat kangen terhadap masa lalu. Ia menjualnya secara eceran dan mengedarkannya ke seluruh penjuru negeri dan kau bahkan bisa menemukannya di kotak pedagan asongan. Orang-orang menamainya obat kenangan. Sebenarnya, menurutku, ia bukan obat. Ia semacam candu, narkotika, yang memberikan harapan sesaat kemudian gelap. Kenangan hanya menyita hidup. Bahkan bisa jadi, kenangan adalah satu-satunya masa depan yang tersisa. Dan masa lalu, memperjuangkan “ada”-nya dia lewat kenangan, bukan lewat wisata dan tamasya. Itulah perangai waktu. Ia seringkali menipumu.

Tapi hanya waktu yang sanggup melemparkanku kepadamu. Mula-mula aku tak mengenalmu, aku tak pernah menganggap namamu ada di muka bumi. Lebih mirip nama lelaki. Begitu kira-kira reaksiku ketika tahu bahwa kau seorang perempuan yang digiring waktu untuk menujuku. Dan kini, waktu yang mempermainkanku itu benar-benar menuntun sekaligus menuntut kamu ada di tiap detikku. Waktu yang menjengkelkan, yang mengubah hitam rambut seseorang

menjadi putih dan tampak konyol karena ia bukan bule, justru yang membantuku menuju kepadamu. Satu-satunya harapan yang mungkin aku miliki adalah waktu. Kata orang, ia akan menjawab semuanya. Entah kapan.

Bebaskan aku dari kekonyolan ini, kekasih. Biarkan aku mempermainkan waktu. Biarkan aku menghayalkan suatu masa di mana aku dan kamu duduk berdua memandangi senja yang hampir genap di akanan dan camar yang berlarian dengan angin. Suatu saat, ya, tatkala waktu kehilangan tiraninya untuk merenggut kebahagianku darimu dan juga kebahagiaan kita berdua. Suatu saat, tatkala waktu hanya segenggam pasir yang bisa aku lepaskan ke hempas ombak, aku akan menjagamu tetap abadi di luar waktu. Di luar waktu. Aku mencintaimu.

2016

18.

apa yang dibutuhkan penyair dan bagaimana ia menjebak tiga hal

Azan yang melompat dari toa masjid itu tiba-tiba menyesal kenapa ia barusan melompat dari toa dan tidak tinggal saja di sana. Ia menyesal: hari tak pernah sedingin ini. Ia seharusnya di sana, betah dengan sarang burung gereja yang lama ditinggalkan. Tak seharusnya ia melompat dan berisik sendiri membangunkan orang-orang dari mimpi tentang musim semi dan es limun.

Daun-daun poplar yang ditikam angin menyiurkan dan menyiutkan nyali siapa pun. Bahkan bara api di perapian sebuah rumah harus rela menyembunyikan panasnya dari tubuh seorang tua yang terkantuk-kantuk di kursi goyangnya sambil sesekali membenarkan letak kaca matanya yang melorot. Buku di genggamannya menutup sendiri setelah ia benar-benar lelap.

Dari arah gurun, angin membawa serta debu, kenangan dan kematian. Debu membebaskan angin dari hidung, kenangan membebaskan pikiran dari masa depan yang belum pasti, dan kematian membebaskan orang dari kehidupan yang menjengkelkan. Orang-orang lekas sadar lantas menutup hidung dari debu, menutup pikiran dari kenangan dan menutup diri dari kematian.

Tapi tersisa pintu buat mereka masuk. Seorang penyair membuka lebar-lebar pintu rumah untuk mereka. Penyair itu bahkan memberi mereka tahniah dan makanan spesial. Sebelum akhirnya pintu rumah ia tutup kembali dan ia kunci rapat-rapat. Debu, kenangan dan kematian; penting buat penyair itu untuk menulis puisi.

2016

19.

puisi yang sibuk merindukanmu

Merindukanmu adalah nyaris satu-satunya cara untuk menyadari bahwa aku masih butuh bahu. Aku tak tahu, kenapa kata selalu gagal membencimu; sementara aku kehilangan berjuta kesempatan untuk lebih lama menatap matamu yang luh. Aku tak tahu kenapa begitu banyak kata-kata sedangkan kamus tak mampu menampung sepersekian mili airmata. Hanya merindukanmu: cara absolut yang aku tempuh untuk bicara tanpa kata-kata, untuk berbisik tanpa suara. Setiap saat aku kehilangan kata-kata dan setiap kali itu terjadi, pasti aku tengah merindukanmu. Bila dengan merindukanmu aku akan jadi bisu, biarkan hidupku dikutuk untuk membikinmu abadi dalam ingatanku, bukan di bibirku.

Kini, yang tersisa dari berisiknya otakku hanya gema namamu. Mungkin, bukan gema, melainkan hanya suara embun yang jatuh dari atas daun setelah semalaman dipermainkan dingin. Kekasih, mana yang lebih absah: kematian kata-kata atau kehidupan lubuk kita? Merindukanmu membuatku lupa menulis nama dan tanggal di batu nisanku. Bukan sebab aku terlampau tua untuk melakukannya, tapi rindu telah menyapih ingatanku dari nama, tanggal, tahun, dan yang tinggal hanyalah kekosongan yang baka dan tanpa penyebutan.

Di sini aku termangu dan menyadari bahwa kata-kata lebih banyak membunuh daripada menghidupkan. Di sini aku menyadari: yang aku ingin bukan abadi dalam ingatan mereka melalui kata-kata yang setiap hurufnya hampir selalu mendurhakaiku. Aku ingin hidup dalam ingatanmu, sebagai plakat yang abadi dalam azali hatimu. Di sini aku menyadari, berjuta kali pun aku membahasakan rinduku, bermilyar kalipun rindu itu tak beranjak dari diriku untuk sekedar mendekatmu. Ia berada di sini, di tempat yang kata orang tak bertempat.

Kekasih, aku tak tahu bagaimana cara airmata berbicara. Ia gugur begitu saja, tanpa kenapa. Dan ia tak punya alasan untuk membenci sebab. Biarkan ia yang tahu kapan orang perlu menggenapkan dan menggenangkan rindu tanpa perlu bicara. Biarkan ia menyumpal hasrat orang-orang dari sesumbar; dari perkataan yang hampir tanpa makna. Biarkan ia bersamaku. Biarkan aku bersamamu. Biarkan.

2016

20.

aku ingin disalib oleh kesedihan yang dingin

Aku ingin disalib oleh kesedihan yang dingin. Diarak dari pusat kota menuju pemakaman. Disoraki oleh anak-anak dan disalaki anjing-anjing galak. Aku ingin disalib sampai membusuk, sebelum akhirnya burung-burung dari jauh menemukan daging yang tepat untuk mengenyangkan perut mereka. Aku ingin disalib oleh kesedihan yang dingin. Benar. Aku. Bukan orang yang tuhan menyuruhnya untuk menggantikan diriku. Toh aku juga akan ke langit, bertemu denganmu yang sebelumnya disalib rasa bersalah yang tak putus-putus.

2016

21.

barangkali aku akan jadi nabi setelah gagal jadi penyair

Barangkali aku akan jadi nabi setelah gagal jadi penyair. Tapi nabi punya mukjizat untuk mencegah orang jadi penyair. Dan penyair tak punya nyali untuk bermimpi menjadi nabi.

2016

22.

sebelum kenangan kau carikan alasan

Syahdan, apa yang sanggup ditanggung oleh rindu, selain arus air pada sungai itu; ranting yang gegabah ditepuk angin; tikus kecil yang malu-malu pada orang-orangan sawah. Selebihnya: selalu tersisa ruang untuk semadi: dari berisiknya musik rock pada walkmanmu; jerit poci di atas tungku apimu; kematian yang menjelma sirine di mulut hitler.

Kerinduan, katamu, adalah puisi yang buru-buru memuat definisi. Tapi ada tersisa cerita di sudut bibirmu yang rekah, sebelum 'jika' kau jawab 'maka', sebelum kenangan kau carikan alasan. Kerinduan, katamu, adalah puisi yang tak membutuhkan kamus (kita cemas kalau-kalau, puisi akan diambil alih oleh kamus!).

Kenangan, kekasih, memisahkan kita dari ambisi dan ego diri. Jangan kau kutip siapa pun! Tidak Sapardi tidak juga Seno: kenangan kita bukan milik bibir mereka. Biarkan aku yang mengatakannya padamu, meski senantiasa ada yang selalu gagal dikatakan sebelum kata terakhir: *[...] sajak yang memisahkanku dari rasa/ kangen/ dan keyakinan yang kau titipkan/ pada jaring laba-laba/ di sudut kamarmu.*

2016

23.

aku hanya akan cerita tentang tempat yang dihuni ingatan

Aku hanya akan cerita tentang tempat yang dihuni ingatan. Sebuah batu cadas yang dihilangkan kasarnya dan bekas sidik jari yang ditinggalkan pemahat. Sebuah ruangan tanpa kedap suara itu merekam tiap suara, bahkan yang tak sempat diucapkan. Mungkin sebuah nubuat dengan malaikat yang menjelma sol sepatu yang akrab dengan lantai keramik. Tapi sabda hilang kata, di tempat yang orang tak mengenal apa-apa selain ingatan.

Aku hanya akan cerita tentang tempat yang dihuni ingatan. Orang-orang bercermin pada piano yang hitam mengilap dan mereka mendapati kepala mereka gerowong menyemburkan magma ingatan. Selain itu, mereka akan tak takjub bahkan ketika mereka pulang dari tempat itu dan menyadari ingatan mereka dirampas oleh sebuah kejanggalan. Aku hanya akan cerita tentang tempat yang dihuni ingatan. Tapi aku tak akan menyebutkannya di mana.

2016

24.

aku hidup di kota yang mewariskan sepi

Aku hidup di kota yang mewariskan sepi. Bar-bar tutup sebelum larut, bioskop gulung tikar sebelum karcis terakhir, dan warung kopi tergusur pabrik kacang kulit. Aku pun ikut sepi. Hendak berisik tapi tak cukup di pikiran. Hendak membentak tapi tak cukup di batin. Hendak menjerit tapi tak cukup di diam. Kota yang mewariskan sepi pada penghuninya akhirnya akan jadi caplin yang pupurnya luntur dan gerakannya yang tak lagi luwes. Orang-orang akan sibuk melamun ketika konser dan mereka akan sangat suka melayat. Di kuburan, orang-orang memiliki kesempatan untuk ramai, yakni ketika mereka memanjatkan doa.

2016

25.

menimbang yang tak sempat diucapkan

1/
Di ujung perkataanmu, aku masih melihat bibir yang bergetar seperti menahan sesuatu. Aku ingin tahu apa yang tak sempat kau ucapkan. Aku ingin tahu kata apa yang mampu menampung makna getar di bibirmu. Mungkin bukan sajak yang cengeng, mungkin bukan sabda yang menggurui, mungkin bukan saldo kata yang tampak basa-basi. Mungkin kau tak harus mengatakannya dan membiarkan bibirmu tetap bergetar, menyimpan sesuatu entah apa.

2/
Aku mendengar gerimis mengatakan banyak hal ketika jatuh bukan hanya di tanah. Gerimis menyimpan makna pada daun, pada atap, pada jas hujan. Orang-orang akan mengatakan banyak hal tentang gerimis, membikin puisi, menggubah lagu, tapi bukan berarti semuanya selesai begitu saja. Ada yang tetap jadi misteri: gerimis tak mengucapkan apa-apa.

3/
Menimbang yang tak sempat diucapkan, kata-kata pantasnya sembunyi dalam diam. Biarkan aku membaca getar bibirmu, yang tampaknya membujukku untuk menciummu, atau justru tampaknya menyuruhku untuk pergi, atau jangan-jangan tampaknya memintaku untuk tak pernah kembali. Aku terlalu lama hidup dalam tipuan kata-kata. Biarkan aku memaknaimu. Sampai bila pun kau sudah tak ada, makna yang melanjutkan napasmu.

2016

epilog

“Dan aku rindu pada usiaku.” — Mahmoud Darwish

Dalam rangka membicarakan nasib, kututurkan juga semuanya: apa yang akhirnya aku tuliskan di sini didasari oleh requim sunyi dan kau tahu seorang penyair pernah berkata bahwa nasib adalah kesunyian masing-masing. Aku ingin membagi kesunyianku itu meskipun tidak beserta nasibnya. Aku ingin kau tahu betapa pun awalnya kau serasa tak ingin dilahirkan di dunia, suatu saat kau akan rindu pada usiamu, meskipun kau selalu ingin menyingkirkan nasib darinya.

Kairo, 2016

daftar isi

aku akan jadi malam yang mempertimbangkan banyak hal, 4
di benteng dekat pantai itu ada segurit namamu, 5
di puncak lilin yang kian menghancurkan dirinya,6
aku pernah ingin bunuh diri tapi tak jadi, 7
di pinggir kematianku kelak orang-orang akan menangis, 8
kecuali hujan aku tak mengenali waktu yang tepat untuk melupakanmu, 10
saat tiba-tiba harus marah aku tak tahu cara yang benar untuk melakukannya, 12
suatu ketika seorang lelaki tiba-tiba jadi gila, 13
di sela-sela kisah ini aku memblokir ingatan
tentang rumah, 14
dari sekian cara mati satu yang aku inginkan, 15
aku tak kuat menyimpan sendiri seluruh dukaku, 16
doa yang sanggup membatalkan bunuh diri, 17
sajak yang akhirnya menyerah ini aku tulis buatmu, 18
seorang penyair membicarakan sajak, seorang kekasih mencemaskan jarak, 19
orang yang berlagak melatin dan tiba-tiba menyesal setelah tahu maknanya, 20
tulisan yang tergesa-gesa mencintaimu, 21
apa yang dibutuhkan penyair dan bagaimana ia menjebak tiga hal, 24
puisi yang sibuk merindukanmu, 25
aku ingin disalib oleh kesedihan yang dingin, 27
barangkali aku akan jadi nabi setelah gagal jadi penyair, 28
sebelum kenangan kau carikan alasan, 29
aku hanya akan cerita tentang tempat yang dihuni ingatan, 30
aku hidup di kota yang mewariskan sepi, 31
menimbang yang tak sempat diucapkan, 32
epilog, 33
daftar isi, 34

PONDOK PESANTREN
YANBU'UL ARIFIN
WRINGINJAJAR - MRANGGEN - DEMAK

Doa yang sanggup membatalkan bunuh diri terbuat dari perhatianmu yang teduh, senyumanmu yang membatalkan sedih, dan kekecewaanmu yang hilang alamat.

KAJIAN | DEKLAMASI | PODCAST

AGAMA | PEMIKIRAN | FILSAFAT